BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Istilah nilai sering sering kita jumpai serta banyak dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut.

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.[6]

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang mengahyatinya menjadi bermartabat.[7]

Secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika

[6] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 58.
[7] Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008), h. 81.

dan moral bisa merupakan hasil pemikiran adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.[8]

Beberapa pendapat yang mengemukakan tentang nilai:

1) Menurut Burbecher dalam Jalaludin nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain.[9]
2) Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimia mengemukakan bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. [10]
3) Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau *value* termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya "keberhargaan" atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. [11]

Jadi dalam beberapa pengertian di atas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada

---

[8] Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 3.

[9] Jalaludin, *Filsafat Pendidkan Manusia* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2007), h. 137.

[10] Abu Ahmadi, Nor Salimi, *Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 667.

[11] Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi (*Bandung: Alfabeta, 2007), h. 67.

Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.[12]

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Sedangkan pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan dalam pendidikan dalam Islam. Ketiga tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Menurut istilah pendidikan Islam dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing, di antara rumusan tersebut adalah seabagai berikut :

1) Chabib Thoha, menjelaskan pendidikan Islam sebagai proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insaniyah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan kebenaran di muka bumi.[13]
2) Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatuh at-Tuwanisi mengatakan pendidikan Islam merupakan upaya membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana, dapat berpikir kreatif, serta sanggup berdiri sendiri dengan dihiasi ajaran Islam.[14]

---

[12] Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam* (Jakart: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

[13] Chabib Thoha, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 69.

[14] Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatuh at-Tuwanisi, *Dirasatun Muqaraanatun fit-Tarbiyyatul Islamiyyah,* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet Ke II 2002), h. 13.

3) Abudin Nata menilai, bahwa paradigma pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kontruksi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik memahami realitas pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan hadits[15]
4) Abdul Munir Mulkhan mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan *insaniyah*, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualkannya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan baru.[16]
5) Nurseha Ghazali mengemukakan bahwa "Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, hingga mengamalkan atau mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utamanya yakni kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman".[17]

   Lebih lanjut Nurseha Ghazali menjelaskan "bahwa dengan pendidikan agama Islam nantinya mereka akan menjadi manusia yang paripurna, memiliki kecerdasan spiritual disamping kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial yang pada akhirnya berguna bagi dirinya dan bagi bangsanya".[18]

Dari batasan pengertian yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang pendidikan Islam di atas, maka pendidikan Islam adalah suatu proses yang sangat komprehensif, disusun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, untuk menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan. Dengan kata lain proses penyipan generasi atau peserta didik untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

---

[15] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 2.

[16] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipres, 1993), h. 136.

[17] Nurseha Ghazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Perpustakaan Nasional (Katalog Dalam Terbitan) Nasional. Cet. I Desember 2005, Kendari, Istana Profesional, h.92.

[18] *Ibid.,* h. 93.

2. Dasar Nilai Pendidikan Islam

Kata dasar dalam bahasa; (Arab; *asas*, Inggris; *foundation*; perancis, latin; *fundamentum*) secara etimologi berarti; asas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, jajaran, aturan.[19]

Secara terminologi dasar mengandung arti sebagai sumber adanya sesuatu dan proporsi paling umum dan makna yang paling luas yang dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum.

Sumber nilai menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yng menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Al-Qur'an

Secara lughawi (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya yang sudah disempurnakan. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an didefenisikan oleh dua kelompok besar yaitu ahli kalam (*mutakalim*) dan ahli fikih (*fuqaha*).[20]

Menurut ahli kalam, Al-Qur'an meupakan kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya

[19] Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, Cet Ke-I 2008), h. 23.

[20] Deden makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* , (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), h 155

bersifat azali yang berkesinambugan tanpa terputus-putus . menurut ahli fikih, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi yang membacanya.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mrngalami perubahan, sesuiai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al-Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan.

Nilai-nilai Al-Qur'an secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

b. As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar pendidikan Islam adalah As-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatan hidup manusia seutuhnya.[21]

[21] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 20.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar.* Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.[22]

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

1. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatiakan segenap dimensi perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
2. Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
3. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

4. Fungsi dan Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam meliputi tiga hal sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif yang lebih baik, dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Islam tersebut.

[22] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 102.

2. Melestarikan ajaran Islam salam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah dibiarkan murni seperti keadaan semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. Hal ini khusunya menyangkut tekstual al-Qur'an dan Hadits. Adapun mengenai entepretasi dan pemahaman harus senantiasa dinamis disesuaikan sesuai dengan tuntunan zaman dan kondisi masyarakat.
3. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai umat Islam secara keseluruhannya mencangkup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi mereka capai.[23]

Khursid Ahmad dalam Ramayulis membagi dua fungsi pendidikan Islam yakni:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan agama.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya mencangkup ilmu pengetahuan serta keterampilan yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perubahan social dan kemampuan ekonomi secara seimbang.[24]

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam dapat mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanag dari Allah, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan maupun sebagai khalifah Allah

[23] Hasniyati Gani Ali, *op.,cit*, h 35.
[24] Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 20

di bumi ini, yang menyangkut tugas khalifahan tehadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat serta alam sekitarnya.[25]

Sedangkan dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa member *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah,* nilai pendidikan *Khuluqiyah* dan nilai pendidikan *Amaliyah.*

a. Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa di sebut dengan aqidah. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. [26]

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.

[25] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosadakarya, Cet II, 2002), h. 24.

[26] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

b. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. [27]

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

c. Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai ’*ubudiyah.* Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

[27] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

a) Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.

b) Pendidikan *Madaniyah*, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.[28]

Dari ketiga nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah* tersebut menjadi sangat penting. Karena jika ketentuan ketiga aspek tersebut terealisasikan, maka seseorang akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia (*insan al-kamil*).

5. Pokok-Pokok Ajaran Islam

Dalam agama Islam, ada tiga pokok ajaran Islam, sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran Islam adalah seluruh ajaran Allah yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Ajaran Allah yang dimaksud tersebut diatas berupa tiga pokok ajaran Islam yang meliputi :

1) Keimanan

Pendidikan keimanan adalah pembentukan keimanan atau keyakinan. Iman artinya menerima kebenaran dan menaati perkataan-perkataan seorang Rasul. Di dalam ajaran Islam, Iman berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh, dan

[28] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op. cit.*, h. 36.

juga bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, perilaku, dan kepribadian.

2) Akhlak

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan pula usaha membentuk akhlak yang mulia. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara atau mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya seabagai makhluk Allah yang paling mulia. [29]

Seseorang yang mempunyai akhlak yang terpuji akan berani menanggung beban penderitaan sesama. Selalu menutupi setiap kesalahan yang diperbuatnya, berusaha dengan kesungguhan hati untuk mencegah kesalahan selanjutnya, mencari penyebab terjadinya kesalahan untuk diambil pelajaran. Sedangkan penyebab akhlak tercela adalah rasa sombong, suka menghina dan merendahkan orang lain.

3) Ibadah

Ibadah bukan hanya sesembahan saja melainkan istilah yang cukup luas, tidak hanya aspek penyembahan saja, akan tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia itu sendiri. Seandainya saja, ibadah diartkan sebagai sesembahan, penghambaan atau bentuk pengabdian seorang hamba yang taat

[29] Zuhairini, *filsafat pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 156.

dengan perintah-Nya, maka itu merupakan manisfestasi rasa syukur manusia kepada Tuhan.

Sebagai pernyataan terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Namun ibadah tidak terbatas pada arti tersebut. Dan mempunyai pengertian yang lebih luas. Ibadah mencakup juga tingkah laku manusia dan kehidupannya.[30]

Ada sejumlah ritual dalam Islam yang merupakan proses pendidikan terhadap anak, mengazandkan, mengaqiqahkan, dan lain sebagainya. Paradigma ini nampak berbeda dengan konsepsi pendidikan yang menunjukan adanya stimulus-respon dalam proses pelaksanaannya, seperti yang dikemukakan dalam teori belajar Edwin R. Guthrie, yang mengatakan bahwa rentetan belajar dan menuntut ilmu itu adalah hasil dari stimulus-respon sebelumnya yang kemudian menjadi perangsang (stimulus respon) untuk kegiatan selanjutnya, artinya dalam proses pendidikan diisyaratkan adanya kesadaran si terdidik sehingga memungkinkan munculnya respon terhadap stimulus yang diberikan pendidik. Berdasarkan pandang ini, maka pendidikan memiliki batas nyata, yaitu dimulai ketika seorang anak dapat memberikan respon terhadap pendidikan yang diberikan sang pendidik. [31]

Permasalahan yang muncul dari konsepsi ini adalah kapankah seorang anak dapat memberikan respons terhadap proses pendidikan yang diberikan padanya, permasalahanpun semakin rumit ketika perkembangan fisik dan psikologis manusia berbeda satu sama lainnya. Permasalahanpun muncul dalam

[30] *Ibid*., h. 158.
[31] Edwin R. Guthrie, *Teori Pembelajaran*, (lincoln: Contiguity Learning, 1959) .h.,71

menentukan batas akhir dari proses pendidikan. Artinya ketika seorang anak sudah dewasa dan mampu menjadi tuan bagi dirinya sendiri, maka ia telah mencapai batas akhir pendidikan. Namun pada kenyataannya, perkembangan fisik, kognisi, dan psikologis setiap orang tidak sama, sehingga batas kedewasaan seorang manusia berbeda-beda. Tidak jarang seorang anak yang kelihatan dengan usia dewasa tapi ada juga seorang dewasa tetapi nampak seorang anak-anak. Melihat adanya ketidakpastian dalam menentukan batas awal dan akhir proses pendidikan, maka sangat tepat jika pendidikan agama Islam memiliki slogan *long live education.*

Sebab pada kenyataannya manusia membutuhkan pendidikan sejak ia dilahirkan baik pada saat ia mampu memberikan respon, serta ia ketika dewasa ataupun telah dewasa.

B. Tradisi Tarian Lulo

Awalnya Tarian Lulo merupakan ritual untuk memuja dewa padi yang disebut Sanggoleo Mbae dalam istilah Tolaki, atau Sangkoleo ngkina dalam bahasa morenene/kabaena. Karena itu gerakan dasar tarian ini menggambarkan orang mengirik padi. Kata lulo itu sendiri berasal dari ungkapan molulowi yang berarti menginjak-injak onggokan padi untuk melepaskan padi dari tangkainya.

Lulo (dalam Bahasa Tolaki: *Molulo*), merupakan salah satu jenis kesenian tari tradisional dari Daerah Sulawesi Tenggara. Suku Tolaki sebagai salah satu Suku yang berada di Daerah ini khususnya di Kabupaten Konawe memiliki beberapa tarian tradisonal, salah satu tarian tradisional yang masi sering dilaksanakan hingga saat ini adalah tarian persahabatan yang disebut *Lulo*.

Pada zaman dahulu, *Lulo* dilakukan pada upacara adat seperti: pernikahan, pesta paneng raya dan upacara pelantikan raja, yang diiringi oleh alat musik pukul yaitu gong, tarian ini lakukan oleh pria, wanita, remaja dan anak-anak yang saling berpegangan tangan, menari mengikuti irama gong sambil membentuk sebuah lingkaran. Gong yang digunakan biasanya terdiri dari 2 macam yang berbeda ukuran dan jenis suara. Saat utama di daerah perkotaan, gong sebagai alat musik pengiring *Lulo* telah digantikan dengan alat musik moderen yaitu "elekton".

Filosofi *Lulo* adalah tarian persahabatan, yang biasa ditujukkan kepada muda mudi suku Tolaki sebagai ajang perkenalan, mencari jodoh, dan mempererat tali persaudaraan. Tarian ini dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran. Peserta tarian ini tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam *Lulo*, kaya maupun miskin, tua maupun muda bahkan jika anda bukan Suku Tolaki atau dari negara lain bisa bergabung dari tarian ini, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan tarian ini.[32]

Saat melakukan *Lulo* ada hal lain yang perlu diperhatikan dimana posisi tangan di saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan harus di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan.

Lulo mencerminkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalani kehidupannya. Seperti masyarakat Tolaki yang diungkapkan dalam bentuk pepatah samaturu, modulu ronga mepokoaso, yang berarti masyarakat tolaki

[32] Ashur Armid, *Loc. Cit.*, h. 56.

dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong menolong dan bantu membantu.

Perkembangan *Lulo* pada saat ini, telah mengalami proses adaptasi terutama dalam variasi gerakan dan juga musik yang mengiringinya, jika dahulu masyarakat tolaki menggunakan alat musik pukul yang dikenal dengan sebutan "gong" saat ini telah menggunakan alat musik elektronik yaitu organ tunggal (elekton) begitu jga dengan variasi gerakannya, mulai dari lulo dengan gerakan lambat (santai) sampai dengan gerakan yang cepat.

Irama pengiring juga bunyinya bervariasi sesuai dengan alat yang digunakan irama tolongi dongi-dongi menggunakan gong kecil, irama mode-mode salaka memakai gong ceper, irama tundu watu ngganeko menggunakan tiga gong dengan ukuran bertingkat, sedangkan irama pundi madi talopo menggunakan tiga gong yang besarnya sama.

Tradisi ini berlangsung cukup meriah dan menarik, dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi ini biasanya diadakan pada acara pernikahan atau menyambut tamu kehormatan. Dikatakan meriah karena selain berkaitan dengan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun selama sekian tahun. Juga karena merupakan ajang silaturahmi antar keluarga, sahabat dalam suatu masyarakat.[33]

Lulo merupakan Tari pergaulan khas Sulawesi Tenggara yang juga populer di Kabupaten Konawe. Tarian ini biasanya dilakukan oleh kawula mudah sebagai ajang perkenalan. *Lulo* juga kerap di suguhkan saat ada tamu kehormatan

[33] Musnani Wahida S, *Lensa Budaya* (Volume III, 2008), h. 65

sebagai tanda persahabatan antara warga Kabupaten Konawe dengan pendatang, atau wisatawan.

Lulo menggunakan busana tradisional berwarna kuning menyalah, dilengkapi selendang biru, dan ikat kepala merah, serta aksesoris kalung etnik. Para penari wanita mudah dan cantik ini berlenggak lenggok antraktif dan kadang gemulai mengikuti irama musik. Tarian itu kerap disuguhkan diberbagai acara khusus untuk menerima atau menjemput tamu kehormatan. Soal seni budaya, Kota Kendari pun tak kalah dengan daerah lain. Kalau Aceh identik dengan Tari Seudati, Jakarta tersohor dengan tari Topeng Betawi, maka Kota Kendari pun memiliki beberapa tarian tradisional yang khas dan pantas dibanggakan, seperti *Tari Lulo* atau *Malulo*.

Gerakan *Lulo* tidak serumit tarian tradisional lain, para penarinya saling berpegang tangan satu sama lain membentuk lingkaran yang saling menyambung, dalam sebuah acara besar yang dihadiri pengunjung dari luar Kota Kendari. Para penari Lulo selalu mengajak tamu dengan ramah untuk ikut menari. Setiap tamu yang tidak bisa menari akan diajarkan cara melangkah atau menari ala *Lulo* oleh penari yang mengajaknya hinggah terbiasa.

Lulo adalah tarian persahabatan, yang biasa ditujukkan kepada muda mudi Suku Tolaki sebagai ajang perkenalan, mencari jodoh, dan mempererat tali persaudaraan merupakan ajang silaturahim antar keluarga, sahabat dalam suatu masyarakat. Tarian ini dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran. Peserta tarian ini tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam *Lulo*, kaya, miskin, tua, muda boleh

bahkan jika anda bukan suku tolaki atau dari Negara lain bisa bergabung dengan *Lulo*, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan *Lulo*, hal lain yang perlu di perhatikan adalah posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan.

Tradisi dalam Islam dapat dipelajari dan dilihat dalam berbagai cara, dimana sebuah kekeliruan yang sangat fatal bila tidak memandang tradisi Islam dengan pandangan yang luas hingga mencakup hampir setiap hal dalam sejarah dan budaya Islam. Karena dalam sudut pandang yang luas ini, kapan saja orang-orang muslim terlibat dalam pemikiran dan kearah manapun jalan pikiran yang mereka ambil, mereka harus menggunakan akal, dengan melalukan hal itu mereka dianggap bagian dari tradisi rasional.[34]

Islam dan tradisinya sampai sekarang telah menghadapi modernitas sebagai serangan kultural, tidak sebagai historis lokal dan universal pada waktu yang sama. Masih perlu diterangkan mangapa kemajuan-kemajuan intelektual, ilmiah, budaya, dan ekonomi dari suatu daerah yang dibangun oleh Islam dari abad ke-7 sampai abad ke-13 telah memberi jalan kepada seperangkat kekuatan regresif yang telah memisahkan pantai selatan dan timur mediterania dan semua kegiatan historis modernitas sampai pada titik pada akhir abad sekarang.

C. Kajian Relevan

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai pembanding yaitu sebagai berikut

[34] Farhat Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 63.

1) Penelitian rosni judul penelitian: Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara). Hasil penelitian yang menunjukan bahwa proses Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu tradisi yang masih tetap hidup dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Desa Donggala, terlihat pada pelaksanaan Tradisi Tari Lulo yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan, kostum, perkembangan, genggaman tangan, gerakan dan pelestarian. Adapun perspektif dakwah tarian ini dimaknai sebagai tradisi yang berhubungan dengan masalah mu'amalah mempererat kembali tali silaturahim, rasa persaudaraan baik sesama masyarakat di Desa Donggala maupun di luar dari Desa Donggala. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradsisi Tari Lulo adalah, nilai etika, nilai ahlak dan nilai hukum.[35]
2) Penelitian Lisnawati judul penelitian: Tarian Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi molulo memiliki proses penciptaan, formula, variasi dan konteks pertunjukan tradisi ini sendiri. Penciptaan tarian lulo berlangsung secara spontan, serta melalui didikan secara khusus yang ditentukan oleh situasi konteksnya. Penciptaan juga ditentukan oleh audiens dan pelaku penari itu sendiri. Dalam penciptaan itu tidak terlepas dari penggunaan formula. Formula dalam tarian lulo umumnya menggunakan gaya atau model

[35] Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017)

formula berbentuk gerakan dalam tarian. Penari lulo tidak akan sama dengan penari lulo yang biasa di pentaskan di atas panggung atau dalam perlombaan sebelumnya. Pelaku penari tarian lulo yang biasa kita lihat itu tidak akan sama dengan tarian lulo yang sebelumnya. Kebijakan pemerintah dalam Pewarisan tradisi molulo berlangsung melalui tiga bentuk sistem pola pewarisan, yaitu pola pewarisan formal, pola pewarisan non formal dan pola pewarisan dari lingkungan tempat tinggal/masyarakat.[36]

Berdasarkan kajisn relevan di atas, penulis simpulkan bahwa saya penelitian yang dilakukan penulis berbeda dari penelitian sebelumnyan berbeda karena penulis berfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tarian Lulo Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe.

[36] Lisnawati, *Tarian Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*, (Skripsi: IAIN Kendar,2016)